

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam komunikasi, penutur mempunyai pesan-pesan yang akan disampaikan pada lawan tutur. Pesan-pesan tadi kadang tidak bisa ditemukan secara literal pada istilah-istilah maupun ujaran-ujarannya. Sebagai akibatnya perlu diperhatikan aspek-aspek lainnya, misalnya siapa penutur dan kawan tutur, tempat, waktu dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian linguistik pragmatik digunakan untuk mempelajari bagaimana menjelaskan suatu bahasa melalui konteksnya sebagai bahan utama untuk mengetahui makna. Leech (1983:56) meneliti ujaran (yaitu, apa yang diucapkan) dengan pragmatik, menanyakan apa maksud seseorang dengan suatu tindak tutur, dan mengkaitkan makna dengan siapa berbicara. Menurut Levinson (1983:21) pragmatik adalah studi tentang korelasi antara bahasa dan konteks, yang akan menjadi dasar pertimbangan untuk memahami bahasa.

Pada intinya makna yang terpenting dalam pengertian pragmatik adalah penggunaan bahasa, penutur bahasa dan konteksnya. Dengan kata lain, pragmatik mengkaji maksud pengguna bahasa dalam tuturan yang telah ia ucapkan, bukan mengkaji makna tuturan atau kalimat (Saifudin, 2018). Menelaah makna ujaran atau kalimat membutuhkan pengetahuan tata bahasa, sedangkan menelaah maksud penutur memerlukan pemahaman bersama berdasarkan pengetahuan bersama sebagai dasar sebuah narasi.

Dalam pragmatik tindak tutur adalah entitas yang sangat penting dan juga merupakan dasar untuk analisis topik lain di bidang ini, seperti asumsi, keterlibatan, implikasi percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kemudian, prinsip kerjasama dimaksudkan agar peserta tutur dapat berbicara dengan sopan dan berinteraksi dengan lawan bicaranya. Namun, penerapan bentuk komunikasi kebahasaan ini tidak menjelaskan dan mengimplementasikan dengan hanya menaati penggunaan prinsip-prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama dimaksudkan agar peserta tutur dapat berbicara dengan sopan dan berinteraksi dengan lawan bicaranya. Namun, penerapan Prinsip

Kerjasama tidak menjelaskan dan mengimplementasikan semua bentuk

komunikasi kebahasaan. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul dari bekerja sama. Oleh karena itu, salah satu faktor penting adalah penggunaan kesantunan dalam berbahasa. Fenomena kesantunan merupakan manifestasi dari pengertian yang lebih luas tentang etika dan perilaku yang baik (Grundy, 2000:146).

Menurut Leech, kesantunan itu setingkat dengan ungkapan Grice tentang prinsip kerja sama, dalam arti pelanggaran prinsip kerja sama dapat dijelaskan dengan mengacu pada kesantunan. Leech menekankan kesantunan dalam menjelaskan mengapa orang sering menggunakan bahasa tidak langsung untuk menyampaikan maknanya pada acara komunikasi. Selain itu, ia menganggap kesantunan sebagai penyelamatan Prinsip kerjasama dalam arti bahwa pengecualian dan penyimpangan peserta dalam perilaku komunikasi dari Prinsip kerjasama dapat dijelaskan dengan sangat baik oleh Prinsip kerjasama.

Penggunaan dan pelanggaran asas kesantunan dalam komunikasi dilakukan untuk tujuan atau fungsi tertentu, tergantung pada kebutuhan situasi di mana tuturan itu diucapkan. Hal ini sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut dalam bidang bahasa tertentu. Salah satu alasan mengapa penelitian kesantunan menarik adalah karena kesantunan sebagai konsep pragmatik telah mendapat banyak perhatian akademis yang besar, terutama dalam 30 tahun terakhir (Adedimeji & Babatunde, 2000:4). Kesantunan berbahasa merupakan salah satu nilai budaya yang paling diakui di dunia. Nilai kesantunan bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil proses sosialisasi dan konstruksi sosial budaya dan sejarah bangsa. Norma dan konvensi kesantunan membantu mengatur apa yang dilihat sebagai fungsi perilaku kolaboratif di dalam percakapan.

Thomas (1995:158) menunjukkan bahwa pembicara menggunakan kesantunan untuk mencapai tujuan seperti mempromosikan dan memelihara hubungan yang harmonis. Kesantunan dan ketidaksantunan melambangkan perilaku kerjasama, sehingga penting agar prinsip kesantunan dan ketidaksantunan diterapkan dalam situasi tertentu dan oleh semua orang. Situasi komunikasi dapat berupa situasi santai, kuliah, transaksi, komedi, rapat, bahkan ketika menggunakan social media dan sebagainya.

Tidak semua situasi tersebut mendukung penerapan prinsip kesantunan

dengan baik, tetapi ada situasi tertentu yang mungkin kurang mendukung prinsip kesantunan. Salah satu contoh adalah dalam latar penuturan ketika rapat DPR, terdapat berbagai penggunaan ketidaksantunan berbahasa. Para anggota DPR belum sepenuhnya mempraktikkan kesantunan lisan. Ada banyak ketidaksantunan komunikasi yang digunakan di lingkungan rapat DPR. Berdasarkan fakta-fakta ini, berbagai ketidaksantunan yang mungkin muncul pada rapat Komisi DPR, baik oleh anggota DPR maupun peserta rapat lainnya (anggota Polri dan Menteri). Pengungkapan jenis ketidaksantunan ini menggunakan teori yang dipelopori oleh Culpeper sebagai pelopor teori ketidaksantunan berbahasa. Culpeper menggunakan norma-norma yang menjadi indikator yang bagi masyarakat sebagai tuturan yang santun. Dengan cara bentuk ketidaksantunan dalam rapat DPR ini, diharapkan menjalin komunikatif dengan mengedepankan penggunaan bahasa yang santun.

Sederhananya, ketidaksantunan adalah lawan dari kesantunan. Padahal, ketidaksantunan memanifestasikan dirinya dalam bentuk perilaku yang menyebabkan konflik sosial atau ketidakharmonisan sosial. Kajian ketidaksantunan ini telah dikemukakan oleh Jonatan Culpeper, Derek Bousfield, Miriam A. Locher. Ketidaksantunan adalah sikap atau perilaku negatif yang memanifestasikan dirinya dalam situasi tertentu (Culpeper, 2011:254). Perilaku tidak santun dipicu oleh harapan, keinginan, dan keyakinan tentang nilai-nilai tertentu. Perilaku yang dipandang tidak santun sering kali dipandang "negatif" dalam hal pertentangan, sikap defensif, atau harapan bahwa orang lain untuk ikut percaya dalam meyakini nilai yang diyakini.

Culpeper (2008:36) berpendapat bahwa ketidaksantunan adalah perilaku komunikatif yang dimaksudkan untuk menyerang mitra tutur atau membangkitkan emosi tersebut pada target. Inti dari definisi ini adalah bahwa perilaku ketidaksantunan tergantung pada niat pembicara dan pemahaman pendengar tentang niat pembicara dan hubungan mereka. Dengan kata lain, jika penutur merusak wajah pendengar atau lawan bicara dan pendengar percaya bahwa tindakan tersebut mengancam, maka tindakan tersebut dapat memenuhi syarat sebagai ketidaksantunan.

Kemudian, ketidaksantunan dapat terjadi ketika penutur mengomunikasikan serangan muka mitra tutur dengan sengaja, atau pendengar mempersepsikan dan

membentuk perilaku sebagai penyerangan (Culpeper, 2005:38). Bousfield (2008:132) dan Culpeper (2008:36) menambahkan bahwa salah satu poin utama yang muncul dalam kategori ketidaksantunan adalah ketidaksantunan yang disebabkan faktor kesengajaan.

Terdapat berbagai penggunaan ketidaksantunan berbahasa dalam latar penuturan ketika rapat DPR Komisi III RI untuk membahas kasus Pembunuhan berencana Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat (Joshua). Sidang rapat Komisi III DPR RI Berdasarkan situs dpr.go.id tugas DPR komisi III menurut hasil keputusan rapat paripurna DPR RI pada tanggal 29 Oktober 2019 berada dalam ruang lingkup Hukum, HAM dan Keamanan.

Pada tanggal 22 Agustus 2022 Komnas HAM, LPSK, dan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam), Mahfud MD untuk melaksanakan rapat bersama anggota komisi III DPR RI untuk membahas kasus pembunuhan berencana kepada Brigadir Joshua (J) atas perintah Irfan Ferdy Sambo yang dilakukan oleh Bharada Erichard (E). Lalu, pada tanggal selanjutnya, 23 Agustus 2022 komisi III DPR RI melaksanakan rapat kembali dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, Jenderal Listyo Sigit Prabowo. Kemudian, rapat terakhir dilaksanakan kembali bersama Tim Advokat Penegak Hukum dan Keadilan (TAMPAK) pada tanggal 30 Agustus 2022.

Tindak kesantunan berbahasa ada di setiap situasi tutur, tidak terkecuali dalam rapat evaluasi DPR komisi III. Tingkat kesantunan yang terjadi dalam rapat DPR komisi III ini berbeda dengan tingkat kesantunan yang terjadi di dalam masyarakat pada umumnya. Kesantunan bukanlah karakteristik yang melekat pada perilaku, tetapi dibentuk melalui hubungan interaksi normatif yang diasumsikan dimiliki bersama, dikonstruksi, dan direproduksi oleh sekelompok orang dalam kelompok sosial (Reiter dalam Murni, 2009). Hal ini dikarenakan kesantunan dalam berbahasa terpengaruh oleh situasi tindak tutur sehingga masing-masing dalam situasi tersebut memiliki macam kesantunan yang berbeda pula.

Para peserta rapat Komisi III DPR RI. Peraturan-peraturan tersebut mengacu kepada tata tertib rapat DPR RI dan undang-undang sehingga menguasai tingkat kesantunan yang terjadi dalam situasi rapat. Jika terjadi ketidaksantunan dalam situasi rapat DPR RI tentu pastinya menghasilkan dampak yang negatif bagi

para penutur dan lingkungan sekitar rapat. Salah satunya adalah mengganggu jalannya proses rapat kerja. Hal ini juga bisa mempunyai dampak berlanjut jika tidak diperhatikan kesantunan berbahasa Indonesia dalam rapat Komisi III DPR RI karena sering tidak adanya kecocokan hubungan peserta tutur.

Cara berbahasa masyarakat juga bisa dipengaruhi oleh contoh yang terjadi ketika dalam rapat DPR RI. Apalagi ketika peserta tutur melakukan ketidaksantunan berbahasa Indonesia dalam rapat kerja tersebut. Rapat Komisi III DPR RI ini juga diliput langsung oleh kanal Youtube secara langsung yang tentu akan menjadi perhatian masyarakat Indonesia, terlebih kasus ini sedang ramai diperbincangkan dan masih diusut. Adanya pejabat negara dan Kepala Polisi Republik Indonesia merupakan panutan serta pimpinan di masyarakat yang akan membuat masyarakat semakin tertarik untuk menyaksikannya. Kemudian, jika anggota rapat melakukan ketidaksantunan berbahasa tentu akan memengaruhi cara berbahasa terlebih dalam hal kesantunan. Maka dari itu, orang yang suka berbicara tidak santun sebaiknya diberikan posisikan dalam peran publik, karena ketidaksantunannya mengancam akan menyinggung generasi muda (Pranowo dalam Chaer, 2010:73).

Pada 8 Juli 2022, ajudan mantan Kepala Divisi Propam Polri Ferdi Sambo, Brigjen Nofrianshah Yosua Hutabarat alias Brigadir J dilaporkan tewas dalam baku tembak dengan Barada E. Lokasi kejadian (TKP) di kediaman resmi Irjen Ferdi Sambo Polres Duren Tiga, Kalibata, Jakarta Selatan. Setelah dilakukan pemeriksaan dan autopsi, jenazah mendiang Joshua diserahkan kepada keluarganya dan dimakamkan di kampung halamannya di Muaro Jambi. Tak lama setelah pemakaman Brigadir J, keluarga dan perwakilan hukum mereka, tidak terima dengan pernyataan polisi, meminta otopsi lagi. kasus ini dengan Komnas HAM, LPSK, dan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) dan pada juga tanggal 23 Agustus 2022 dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Kesantunan dan Ketidaksantunan berbahasa Indonesia yang terdapat dalam rapat Komisi III DPR RI, khususnya dalam membahas kasus kematian Brigadir Joshua yang dilakukan oleh Ferdy Sambo menarik untuk dibahas. Alasannya karena setiap anggota DPR RI mengadakan rapat kerja selalu terjadi perdebatan yang

panjang, sehingga masyarakat umum terbawa untuk mengikutinya. Hal ini bisa jadi pembelajaran untuk masyarakat tindak tutur mana saja yang termasuk kesantunan dan ketidaksantunan dalam kejadian tutur di dalam rapat sidang Komisi III DPR RI. Dampak yang terjadi atas ketidaksantunan berbahasa juga amat penting untuk dibahas sehingga bisa menjadi rujukan untuk meminimalisir terjadinya ketidaksantunan berbahasa Indonesia..

B. Pembatasan Penelitian

Batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis dari sisi tindak tutur kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam rapat Komisi III DPR RI dalam kasus pembunuhan Brigadir J.
2. Pada penelitian ini, tindak tutur peserta rapat dianalisis melalui analisis sosiopragmatik yang berdasarkan teori pragmatik Culpeper, yaitu analisis ketidaksantunan secara langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, sarkasme atau kesantunan semu maupun menahan kesantunan.
3. Pada penelitian ini peneliti mengambil sumber data dari tindak tutur anggota rapat Komisi III DPR RI dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua yang dihadiri oleh KAPOLRI, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, KOMNAS HAM, LPSK, dan TAMPAK.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Kesantunan dan Ketidaksantunan Bahasa rapat Komisi III DPR RI dalam kasus pembunuhan Brigadir J. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti menyusunnya ke dalam sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dari wujud kesantunan berbahasa Indonesia yang terdapat dalam rapat Komisi III DPR RI berdasarkan prinsip Brown, Levinson dan Culpeper?
2. Bagaimana karakteristik dari wujud ketidaksantunan berbahasa Indonesia yang terdapat dalam rapat Komisi III DPR RI berdasarkan prinsip Brown, Levinson dan Culpeper?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan jenis kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa Indonesia yang terdapat dalam rapat Komisi III DPR RI berdasarkan prinsip Brown, Levinson, dan Culpeper.
2. Untuk menjelaskan jenis ketidaksantunan berbahasa Indonesia yang terdapat dalam rapat Komisi III DPR RI berdasarkan prinsip Brown, Levinson, dan Culpeper.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai kesantunan dan ketidaksantunan dalam rapat Komisi III DPR RI dalam kasus pembunuhan Brigadir J menghasilkan temuan yang diharapkan:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pragmatik khususnya dapat menambah khasanah pematuhan dan pelanggaran pada prinsip kesantunan, dapat memperkaya sebagai pengetahuan baru dalam pengembangan bahasa pada umumnya. Pada penelitian ini diharapkan dapat membantu mulai dari pengumpulan, pengolahan data sampai tingkat penyajian dalam bentuk laporan bagi perkembangan penelitian tentang kesantunan dan ketidaksantunan.
2. Secara Praktis, hal penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media pembelajaran tentang budaya bahasa Indonesia, khususnya terhadap kesantunan dalam berbahasa. Apabila ketika para wakil rakyat yang tidak menerapkan prinsip-prinsip ketidaksantunan mengetahui bahwa apa yang mereka ucapkan di dalam rapat resmi kasus yang serius dapat mengakibatkan stereotip negatif. Diharapkan mereka mengetahui prinsip- prinsip kesantunan dan dapat menerapkan fungsi-fungsi secara tepat dalam bertindak tutur.

F. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penulis akan memfokuskan kajian prinsip kesantunan dan ketidaksantunan dalam teori Culpeper, dengan menganalisis tindak tutur peserta rapat Komisi III DPR RI. Hal itu dilakukan karena kajian terdahulu belum mengkaji penelitian yang mengangkat isu, dengan menggunakan teori Kesantunan Brown dan Levinson dan

Ketidaksantunan model Culpeper sebagai pisau analisisnya. Penelitian yang akan disusun juga diharapkan dapat memberikan kebaharuan dalam metode dalam menganalisis. Kebaharuan yang dirancang oleh penulis dijelaskan pada matriks berikut:

Tabel 1. 1. Matriks Kebaruan Penelitian

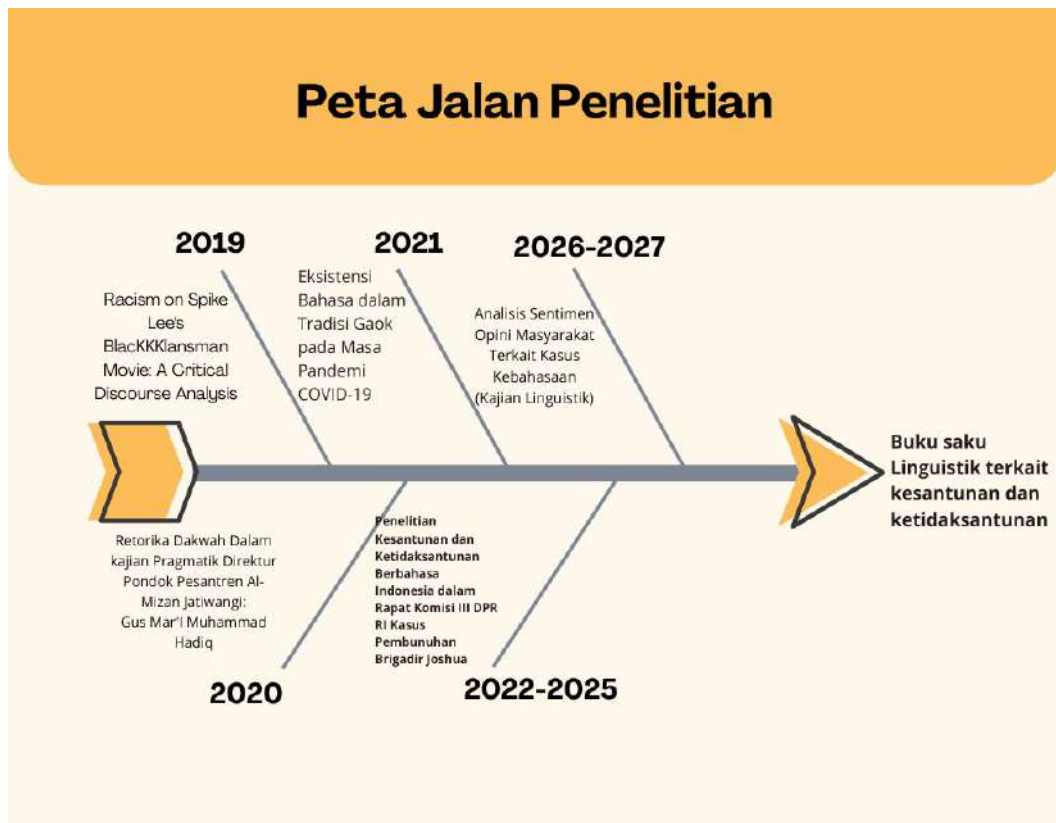
Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode
2013	Setyawan (2013). Kesantunan Tutur Pada Rapat Politik Studi Kasus pada Rapat Politik Studi Kasus Pada Peruturan Margaret Thatcher Dalam Film The Iron Lady.	Metode simak bebas libas cakap, teknik catat dan padan serta informal, studi pengamatan, model Brown dan Levinson.
2016	Fahmi (2016). Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Dalam Sidang Paripurna DPR RI Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech.	Teknik simak catat, metode deskriptif kualitatif teori model Goffman, dan Leech.
2017	Adekunle & Adebayo (2017). Politeness in Selected Independence Anniversary Speeches of Nigerian Heads of Government. <i>Open Journal of Modern Linguistics</i> , 7(6), 290-310.	Teori model. Brown dan Levinson, Metode deskriptif kualitatif, teknik dokumentasi dan simak bebas libas cakap.
2017	Mirhosseini et al. (2017). Impoliteness es strategies based on Culpeper's model: An analysis of gender differences between two characters in the movie Mother.	Teori model Culpeper, Teknik simak catat, Metode kualitatif analisis wacana ketidaksantunan dalam film.
2017	Rahardi (2017). Linguistic impoliteness in the sociopragmatic perspective. <i>Humaniora</i> , 29(3), 309.	Metode kesepadanan, khususnya pada ekstra lingual. simak bebas libas cakap, teknik catat.
2018	Tasliati (2019). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Pada Unggahan Dalam Grup Daring Jual-Beli di Kota Tanjungpinang.	Metode simak bebas libas cakap, teknik catat. Analisis Pragmatik model ketidaksantunan Culpeper.
2019	Kusmanto & Purbawati (2019). Impoliteness Commenting on Social Media Instagram: Politicopragmatic Study Ketidaksantunan Berkomentar Pada Media Sosial Instagram: Studi Politikopragmatik.	Metode dokumentasi dan simak bebas libas cakap, teknik catat dan padan ekstalingual, studi politikopragmatik,.
2019	Alemi & Latifi (2019). The realization of impoliteness in arguments between the Democrats and Republicans over the government shutdown issue in the us. <i>Russiansuper Journal of Linguistics</i> , 23 (1), 83-97.	Metode deskriptif kualitatif, pendekatan analisis wacana, teori model Culpeper dan ketidaksantunan Bousfield

2020	Pramudita (2020). Implementasi Kesantunan Bahasa Dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Pada Era Digital.	Metode deskriptif kualitatif, pendekatan analisis wacana, model Robin Lakoff, Fraser, Geoffrey, Leech, Brown dan Levinson.
2021	Andersson (2021). The climate of climate change: Impoliteness as a hallmark of homophily in YouTube comment threads on Greta Thunberg's environmental activism. <i>Journal of Pragmatics</i> , 178, 93-107.	Teori Spencers-Oatey's. Metode deskriptif kualitatif, Teknik pilah unsur tertentu.
2021	Culpeper (2021). Impoliteness and hate speech: Compare and contrast. <i>Journal of pragmatics</i> , 179, 4	Teori Culpeper, metode deskriptif, berkonsentrasi pada metapragmatics,
2021	Fintaqiy (2021). <i>Impoliteness In Speech Act of Refusal in Formal Meeting</i> (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).	Teori Culpeper, metode pengamatan terhadap bahasa yang mereka gunakan dalam percakapan diwaktu rapat, teknik catat.
2021	Rababa'h & Rabab'ah (2021). The impact of culture and gender on impoliteness es in jordanian and american tv sitcoms. <i>Theory and Practice in Language Studies</i> , 11(2), 151-163.	Pendekatan kualitatif dan kuantitaif, teori ketidaksantunan Bousfield, teknik simak catat.
2022	Mahayana et al. (2022). Impoliteness strategies Oleh Warganet Pada Unggahan Instagram Terkait Kebijakan Pemerintah Mengenai Tes PCR. <i>Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya</i> , 6(2), 138-145.	Pendekatan deskriptif kualitatif, teknik simak bebas libas cakap dan catat, teori ketidaksantunan Culpeper.
2022	Panducita & Wahyono (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Tindak Tutur Menteri dan Anggota DPR dalam Rapat Kerja Komisi IV DPR RI Tahun 2022. <i>Jurnal Didactique Bahasa Indonesia</i> , 5(1), 61-69.	Pendekatan deskriptif, teknik catat dan teknik pilah unsur tertentu. Teori Leech.
2025	Alvinianti, Rezky. (2025). Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Dalam Rapat Komisi III DPR RI Kasus Pembunuhan Brigadir Joshua.	Metode deskriptif kualitatif, Teknik catat dan pilah unsur, studi teks, Teori kesantunan Penelope Brown dan Stephen serta ketidaksantunan model Culpeper.

G. Road Map Penelitian

Peta jalan atau *road map* dalam sebuah penelitian diperlukan untuk dapat memahami masalah penelitian yang akan dikaji dengan mengacu pada submasalah

yang lebih terperinci. Peta jalan dalam penelitian ini berisi perencanaan, arah, dan target luaran dari penelitian yang akan dilakukan berupa (1) penelitian relevan yang telah dilakukan, (2) penelitian yang akan dan sedang dilakukan, dan (3) penelitian berikutnya serta target luaran yang akan dihasilkan. Gambaran peta jalan penelitian dijelaskan melalui infografis berikut.



Gambar 1. 1. Peta Jalan Penelitian

Atas dasar kajian-kajian awal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan agar memperkuat temuan-temuan tentang kesantunan dan ketidaksantunan. Hasil penelitian ini, selain memperkuat keilmuan secara teoretis, juga dapat menjadi dokumen rekomendasi kebijakan bahasa nasional. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan ilmiah sebagai berikut.

Tahapan Penelitian



Gambar 1. 2. Tahapan Penelitian

Selanjutnya, penelitian tentang kesantunan dan ketidaksantunan juga dicanangkan dilakukan secara lebih luas dan komprehensif yang dihubungkan dengan realitas lain, misalnya bahasa rasisme, perundungan dan lain-lain. Hasil kajian kolektif mengenai kesantunan dan ketidaksantunan tersebut diharapkandapat menjadi satu karya tulis yang menggambarkan ilmu pragmatik secara lebih luas.